

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam beberapa dekade terakhir, pasar modal syariah telah berkembang menjadi komponen penting dari sistem keuangan syariah di seluruh dunia, menawarkan alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam (Batubara, 2020). Pasar modal syariah adalah pasar yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam transaksi ekonomi dan menghindari hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, dan ketidakpastian, berfungsi sebagai pasar paralel yang patuh pada syariah, memungkinkan investor dan penyedia modal untuk berinvestasi dan berinteraksi di pasar sesuai dengan prinsip syariah (Hassan et al., 2023). Prinsip-prinsip fundamental yang menjadi landasan operasional pasar modal syariah mencakup penhindaran riba (bunga), gharar (ketidakpastian), maysir (perjudian), dan transaksi yang dilarang oleh islam, memastikan kepatuhan terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam aktivitas interaksi (Ishak et al., 2022).

Di Indonesia, pasar modal syariah terus berkembang di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menetapkan peraturan untuk penerbitan saham syariah melalui regulasi POJK No.35/POJK.04/2017, yang mencakup batasan bisnis yang diizinkan dan rasio keuangan yang harus dipatuhi (Khasanah, 2022). Keberadaan pasar modal syariah di Indonesia merupakan respons terhadap kebutuhan umat islam yang ingin melakukan investasi di pasar modal yang mengikuti prinsip syariah, memberikan alternatif yang sesuai dengan keyakinan religius mereka (Hasanah et al., 2022).

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan pasar modal syariah, yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah investor dan produk syariah yang terdaftar di pasar (Muftia et al., 2023).

Setelah mengalami tantangan selama pandemi, kinerja pasar modal syariah Indonesia menunjukkan stabilitas yang menggembirakan pada tahun 2022, dengan kenaikan indeks yang mencerminkan tren positif dan menunjukkan bahwa pasar modal syariah telah berhasil menarik investor lokal, terutama dari kalangan muslim yang memilih untuk berinvestasi dalam produk berdasarkan prinsip syariah (Maulida et al., 2023). Dalam konteks ini, sukuk negara dan korporasi telah menjadi instrumen penting yang berfungsi sebagai opsi pembiayaan yang sesuai syariah dan sebagai instrumen kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter (Suriani et al., 2019).

Data terkini dari OJK menunjukkan peningkatan signifikan dalam emisi sukuk korporasi yang masih beredar dalam beberapa tahun terakhir, dengan nilai outstanding sukuk mencapai Rp. 45,27 triliun, pada tahun 2023, meningkat dari Rp. 42,50 triliun pada tahun sebelumnya, dengan 234 emisi sukuk korporasi yang masih beredar di Bursa Efek Indonesia (Y. Y. Putri et al., 2024). Pasar modal syariah memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena memiliki kemampuan untuk memobilisasi dana untuk pembiayaan pembangunan serta menyediakan pilihan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah bagi investor muslim (Yani et al., 2021). Lebih dari sekedar memberikan alternatif investasi, keberadaan pasar modal syariah berkontribusi pada pertumbuhan pasar keuangan

syariah secara keseluruhan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui mobilisasi sumber daya keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah (Rizal & Soemitra, 2022).

Berdasarkan data dari *Islamic Finance Development Indicator*, pasar modal syariah global diperkirakan bernilai 930,3 miliar dolar pada tahun 2021, mewakili 30,5% dari seluruh aset keuangan syariah di dunia, mencerminkan pertumbuhan yang signifikan dan potensi besar untuk perkembangan lebih lanjut (ICD-Thomson Reuters, 2022). Meskipun demikian, pasar modal syariah Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai potensi sepenuhnya, termasuk variasi produk investasi syariah yang terbatas yang membatasi pilihan investor dan mengurangi daya saing pasar dibandingkan dengan pasar konvensional (Supriadi et al., 2023). Selain itu, peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah, serta pengembangan produk yang lebih inovatif masih sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan beragam investor dan memperluas basis investor di pasar modal syariah (Nurafiati, 2019).

Untuk memastikan bahwa pasar modal syariah di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang lebih besar kepada pertumbuhan ekonomi nasional, diperlukan upaya berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk regulator, pemangku industri, akademisi, dan komunitas investor (Santoso et al., 2022). Salah satu instrumen penting dalam pasar modal syariah yang terus berkembang adalah sukuk, yang menawarkan *yield* atau jumlah uang yang akan diterima investor sukuk saat jatuh tempo, menjadi faktor terpenting yang dipertimbangkan investor ketika membeli sukuk sebagai instrumen investasi

syariah (Syamsu & Endri, 2022). Untuk dapat diterima sebagai instrumen investasi syariah yang sah, *yield* sukuk harus bebas dari unsur riba, gharar, maksiat, atau hal-hal yang bertentangan dengan prinsip syariah (May Putri & Linda, 2023).

Tingkat imbal hasil atau *yield* pada instrumen sukuk dapat bervariasi tergantung pada jenis akad yang mendasari penerbitannya. Pada sukuk mudharabah, imbal hasil diperoleh dalam bentuk pembagian keuntungan dari aktivitas usaha pihak penerbit (emiten), tanpa mengandung unsur riba karena didasarkan pada prinsip bagi hasil. Sementara itu, dalam sukuk ijarah, *yield* diberikan dalam bentuk fee sewa dari objek tertentu yang disepakati dalam akad, juga tetap berada dalam koridor prinsip syariah (Bonowati & Sihombing, 2023). Dengan karakteristik tersebut, para investor perlu melakukan pertimbangan secara cermat terhadap *yield* sukuk yang ditawarkan, karena imbal hasil tersebut bersifat tidak tetap. Fluktuasi ini terjadi karena bergantung pada ketentuan yang telah disepakati dalam akad awal, baik berupa besaran fee sewa maupun nisbah bagi hasil (Megananda et al., 2021).

Lebih lanjut, Yield to Maturity (YTM) dipandang sebagai indikator utama yang merepresentasikan tingkat pengembalian total yang akan diterima oleh investor apabila sukuk dibeli pada harga pasar saat ini dan dipegang hingga jatuh tempo. YTM menggambarkan proyeksi return dengan tingkat bunga majemuk (compound interest) yang diharapkan investor selama periode investasi (Trinh et al., 2020). Terdapat hubungan positif antara YTM dan tingkat pengembalian (return) investor: semakin tinggi nilai YTM, maka semakin besar pula potensi keuntungan yang akan diterima investor, dan sebaliknya (Zulfa & Nahar, 2020).

Studi terbaru mengenai *yield* sukuk menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *yield* sukuk untuk membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat, serta untuk membantu penerbit dalam memilih karakteristik sukuk yang akan diterbitkan (Trinh et al., 2020). Permasalahan yang dihadapi dalam konteks *yield* sukuk saat ini mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam pasar keuangan islam, seperti adanya perbedaan *yield* antara sukuk dan obligasi konvensional, di mana sukuk cenderung memiliki *yield* yang lebih tinggi dibandingkan obligasi konvensional, menimbulkan pertanyaan tentang efisiensi dan daya saing instrumen keuangan syariah (Asmuni & Tan, 2021).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi terkait hubungan antara *yield to maturity* dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian menemukan korelasi positif, di mana sukuk bernilai tinggi, berstruktur lebih kompleks, dan memiliki *coupon rate* lebih besar menghasilkan *yield to maturity* yang lebih menarik bagi investor (Ilmiah, 2019; May Putri & Linda, 2023). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa *yield to maturity* dapat berpengaruh negatif terhadap nilai sukuk dan dipengaruhi oleh struktur sukuk yang lebih rendah, *coupon rate* yang lebih rendah, serta *rating* sukuk yang lebih rendah, menciptakan dinamika yang kompleks dalam penilaian dan penentuan harga sukuk di pasar (Masrurah & Rahmawaty, 2019; Bella & Chalid, 2022).

Nilai sukuk terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *yield* sukuk, dengan penelitian menunjukkan adanya hubungan nilai sukuk dengan *yield* sukuk yang mencerminkan *return* yang diharapkan investor (Ilmiah, 2019). Penelitian

lebih lanjut menegaskan bahwa nilai sukuk merepresentasikan kepemilikan atas aset yang mendasarinya, sementara *yield* menunjukkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor jika sukuk dipegang hingga jatuh tempo, menyoroti hubungan fundamental antara kedua konsep tersebut (Khudari & Saad, 2019).

Perkembangan nilai sukuk di Indonesia menunjukkan tren positif yang signifikan, dengan *outstanding* sukuk melonjak dari Rp. 11,8 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp. 30,25 triliun pada tahun 2021, serta jumlah penerbitan meningkat dari 102 menjadi 274, mencerminkan pertumbuhan pasar yang substansial (Imroatus Sholiha & Hanifah, 2021). Pertumbuhan ini sejalan dengan peningkatan penerbitan sukuk yang signifikan, yang mencerminkan meningkatnya minat dan kepercayaan investor terhadap instrumen sukuk, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan *yield* yang ditawarkan kepada investor di pasar sekunder (Erna Apriani et al., 2023).

Terdapat pandangan berbeda mengenai pengaruh nilai sukuk terhadap *yield* sukuk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai sukuk memiliki dampak positif terhadap *yield*, di mana meningkatnya nilai sukuk dapat meningkatkan *yield* sukuk karena semakin besar nilai penerbitan sukuk, semakin tinggi tingkat risiko yang dirasakan oleh investor, sehingga mengakibatkan peningkatan pada *yield* yang ditawarkan Amrullah et al., (2019); Guntur, (2022). Di sisi lain, beberapa studi menemukan bahwa nilai sukuk dapat berpengaruh negatif terhadap *yield*, dimana semakin tinggi nilai sukuk yang diterbitkan, semakin rendah keuntungan yang ditawarkan karena adanya kepercayaan pasar yang lebih tinggi terhadap kemampuan penerbit untuk memenuhi kewajibannya May Putri & Linda, (2023); Handayani, (2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan antara nilai

sukuk dan *yield* bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti struktur *underlying asset* yang digunakan dan karakteristik pasar tempat sukuk diperdagangkan (Hassan et al., 2023).

Selain nilai sukuk, struktur sukuk yang mendasari instrumen keuangan syariah juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan investor jika sukuk dipegang hingga jatuh tempo (S. A. Utami & Rohmana, 2020). Struktur sukuk berkaitan erat dengan cara penerbitan dan kepemilikan aset dasar, serta jenis akad yang digunakan dalam instrumen keuangan syariah, yang secara langsung mempengaruhi profil risiko dan *return* instrumen tersebut (HT, 2021). Dalam kerangka struktur sukuk, instrumen ini harus didukung oleh aset nyata yang menghasilkan pendapatan sesuai dengan prinsip syariah, seperti yang terwujud dalam akad ijarah, mudharabah, musyarakah dan murabahah (Azzatillah & Prajawati, 2019). Tingkat risiko dan imbal hasil yang ditawarkan kepada investor dapat dipengaruhi secara signifikan oleh jenis struktur yang digunakan dalam penerbitan sukuk, menciptakan spektrum produk investasi yang beragam dengan profil risiko-*return* yang berbeda-beda (Fadhila et al., 2021).

Sukuk dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan strukturnya. Sukuk ijarah merupakan jenis sukuk dimana investor memperoleh keuntungan dari pembayaran sewa aset yang disewakan, menawarkan aliran pendapatan yang relatif stabil dan dapat diprediksi (Sari et al., 2019; Rofik et al., 2023). Sementara itu, sukuk mudharabah merupakan instrumen keuangan syariah berbasis kemitraan bisnis dimana pembagian keuntungan antara investor dan penerbit dilakukan sesuai rasio yang telah disepakati, mencerminkan prinsip bagi

hasil dalam keuangan islam (Imroatus Sholiha & Hanifah, 2021; Masrurah & Rahmawaty, 2019). Sedangkan sukuk musyarakah merupakan sukuk berbasis kemitraan yang investor berinvestasi dalam modal usaha dan mendapatkan bagi hasil sesuai jumlah investasi, menawarkan struktur yang lebih fleksibel untuk proyek dengan karakteristik khusus (Kartini & Milawati, 2020; Sudiro et al., 2022).

Sementara itu, sukuk murabahah merupakan jenis sukuk yang berbasis jual beli, dimana penerbit sukuk membeli suatu aset dan kemudian menjualnya kepada investor dengan harga yang telah ditetapkan sebelumnya, termasuk *margin* keuntungan yang telah ditetapkan (Duku, 2023; Ainiah & Sriyana, 2024). Terakhir, sukuk istishna merupakan instrumen keuangan syariah yang dirancang khusus untuk membiayai proyek manufaktur atau konstruksi, dimana penerbit berperan sebagai produsen barang yang dipesan investor, menawarkan struktur pembiayaan yang unik untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur dan industri (Niam & Wardana, 2022; Indriyani & Mohklas, 2023).

Meskipun terdapat berbagai struktur sukuk yang tersedia, penerapan sukuk murabahah di Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah yang berkaitan dengan struktur dan mekanisme perdagangan sukuk, yang dapat membatasi potensi pertumbuhannya di pasar (Herdayanti & Hariyanto, 2020). Selain itu, masalah mendasar masih dihadapi adalah sebagian besar sukuk yang diterbitkan masih berbasis *asset-based*, bukan *asset-backed*, sehingga kurang memberikan jaminan yang kuat bagi investor dalam hal terjadi gagal bayar, menciptakan risiko tambahan yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan investasi (Widya et al., 2022).



Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh struktur sukuk terhadap *yield* sukuk. Beberapa penelitian menemukan bahwa struktur sukuk memiliki pengaruh positif terhadap *yield* sukuk, dimana struktur yang jelas dan didukung oleh aset yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko, serta menurunkan tingkat *yield* yang ditawarkan, mencerminkan hubungan risiko-*return*, yang fundamental dalam investasi (Muhammed et al., 2022; Abduh & Handayani, 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa struktur sukuk berdampak negatif terhadap *yield*, terutama jika tidak memiliki jaminan yang kuat, dimana sukuk dengan struktur yang lebih fleksibel memiliki *yield* yang lebih tinggi karena dianggap lebih berisiko oleh investor, menyoroti peran penting persepsi risiko dalam penentuan harga sukuk (May Putri & Linda, 2023; Risiyati & Widyarti, 2022). Penelitian terbaru menambahkan bahwa hubungan antara struktur sukuk dan *yield* bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, tergantung pada kepercayaan pasar terhadap stabilitas sukuk dan kondisi pasar secara keseluruhan (Ulum & Mubarak, 2024).

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi *yield* sukuk adalah *coupon rate*, yang memainkan peran sentral dalam menentukan daya tarik investasi sukuk bagi investor. *Coupon rate* dalam sukuk berbeda dengan obligasi konvensional karena didasarkan pada prinsip syariah, yang berarti bahwa imbal hasil diberikan sesuai dengan akad yang digunakan dalam penerbitan sukuk (Faisal et al., 2023). *Coupon rate* biasanya ditetapkan pada awal penerbitan sukuk dan dapat dihitung berdasarkan pendapatan dari aset yang mendasari sukuk (Razali, 2019).

Di Indonesia, penentuan *coupon rate* sukuk masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya transparansi dalam proses penentuan *coupon rate*, yang menyebabkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan sukuk di pasar sukuk (Herdayanti & Hariyanto, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *coupon rate* terhadap *yield* sukuk. Beberapa penelitian menemukan bahwa *coupon rate* memiliki pengaruh positif terhadap *yield*, di mana *coupon rate* yang lebih tinggi dapat menarik investor karena menawarkan tingkat imbal hasil yang lebih kompetitif daripada instrumen investasi lainnya (Rubiyanti, 2019). Namun, penelitian lain menemukan bahwa *coupon rate* sukuk dapat berdampak negatif terhadap *yield* jika terlalu tinggi, karena dapat meningkatkan risiko likuiditas bagi penerbit dan mengurangi daya tarik sukuk di pasar (Faisal et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan antara *coupon rate* sukuk dan *yield* bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, terutama peringkat kredit dari sukuk tersebut (Nihal et al., 2023).

Selain faktor *coupon rate* yang mempengaruhi *yield* sukuk, *rating* sukuk juga merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan saat melakukan investasi sukuk. Dalam pasar modal syariah, *rating* sukuk memiliki peran yang sangat penting karena menjadi faktor utama bagi investor saat membuat keputusan investasi, memberikan sinyal tentang kualitas kredit dan risiko instrumen (Agustina et al., 2021). *Rating* sukuk berfungsi untuk mengkategorikan sukuk ke dalam kategori investasi atau non investasi. *Rating* sukuk menjadi sangat penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi karena memberikan pernyataan informatif dan sinyal kemungkinan risiko gagal bayar. *Rating* sukuk yang lebih

tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami kerugian (Melzatia et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa *rating* sukuk yang lebih baik cenderung berkorelasi dengan *yield* yang lebih rendah karena investor merasa lebih aman dengan instrumen tersebut dan bersedia menerima imbal hasil yang lebih rendah sebagai kompensasi atas risiko yang lebih rendah (May Putri & Linda, 2023). Selain itu, *rating* sukuk berfungsi sebagai faktor penting bagi penerbit sukuk untuk menentukan tingkat keuntungan yang akan mereka tawarkan untuk menarik investor (Muhammed et al., 2022).

Peran *rating* sukuk sangat penting, terutama di Indonesia, yang mendorong investasi sukuk untuk pembangunan infrastruktur secara aktif (Santoso et al., 2022). Karena beberapa pertimbangan, *rating* sukuk dapat mempengaruhi hubungan antara nilai sukuk, struktur sukuk, dan kupon tingkat. *Rating* mencerminkan kualitas kredit dan kemampuan pembayaran emiten, sehingga mempengaruhi preferensi investor terhadap nilai dan struktur sukuk tertentu. *Rating* yang baik memberikan sinyal positif, yang dapat mempengaruhi ekspektasi *return* investor melalui *kupon* tingkat. Selain itu, *rating* membantu investor dalam menilai risiko *default* dan menentukan *return* yang diperlukan (Muhammed et al., 2022).

*Rating* sukuk memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara nilai sukuk, struktur sukuk dan *coupon rate*. *Rating* sukuk dapat memperkuat hubungan antara nilai sukuk dengan *yield* sukuk, karena investor bersedia menerima *yield* lebih rendah untuk sukuk berisiko rendah (M Iqbal Affandi & Farida Rahmawati, 2023). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *rating* sukuk dapat memperkuat pengaruh negatif dari nilai sukuk terhadap *yield* sukuk (Fadhila

et al., 2021). *Rating* sukuk juga dapat membantu menstabilkan perbedaan tingkat risiko antar struktur sukuk yang beragam dengan menyediakan informasi keamanan investasi (Muhammed et al., 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *rating* sukuk yang tinggi dapat melemahkan pengaruh struktur sukuk terhadap *yield* sukuk karena investor lebih memprioritaskan kualitas sukuk yang tercermin dari *ratingnya* (May Putri & Linda, 2023). *Rating* sukuk juga dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap *coupon rate*, dimana sukuk *berrating* tinggi tetap diminati meski dengan *coupon rate* lebih rendah (Rubiyanti, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *rating* sukuk yang tinggi menandakan kemampuan pembayaran imbal hasil yang terjamin, sehingga memperkuat pengaruh positif *coupon rate* terhadap *yield* sukuk (Sugiarti & Hartati, 2023).

Selain itu, penelitian sebelumnya belum secara eksplisit menyelidiki *rating* sukuk dapat digunakan sebagai penentu harga utama atau faktor lain memengaruhi *rating* sukuk sebagai penentu harga (Qizam, 2021). Karena hubungan kontraktual dalam sukuk tidak semudah hubungan kreditor-debitor pada obligasi biasa, kompleksitas struktur sukuk yang membutuhkan *Special Purpose Vehicle* (SPV) untuk mengisolasi aset dasar menjadi pertimbangan penting (Santoso et al., 2022).

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi dan kesenjangan dalam pemahaman peran *rating* sukuk terhadap *yield* sukuk serta pengaruhnya dalam memoderasi hubungan antara nilai sukuk, struktur sukuk, dan *coupon rate*, membuat topik ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peran *Rating* Sukuk**

**Dalam Mempengaruhi Nilai Sukuk, Struktur Sukuk dan *Coupon rate* Terhadap *Yield* Sukuk Pada Pasar Modal Syariah di Indonesia”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah nilai sukuk berpengaruh terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia?
2. Apakah struktur sukuk berpengaruh terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia?
3. Apakah *coupon rate* berpengaruh terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia?
4. Apakah *rating* sukuk dapat memoderasi pengaruh nilai sukuk terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia?
5. Apakah *rating* sukuk dapat memoderasi pengaruh struktur sukuk terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia?
6. Apakah *rating* sukuk dapat memoderasi pengaruh *coupon rate* terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai sukuk terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia.

2. Untuk menganalisis pengaruh struktur sukuk terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *coupon rate* terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *rating* sukuk dalam memoderasi nilai sukuk terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh *rating* sukuk dalam memoderasi struktur sukuk terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh *rating* sukuk dalam memoderasi *coupon rate* terhadap *yield* sukuk pada pasar modal syariah di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademik dalam bidang keuangan syariah, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *yield* sukuk di pasar modal syariah Indonesia.
  - b. Penelitian ini di harapkan dapat memperdalam pemahaman teoritis tentang peran *rating* sukuk sebagai variabel yang mempengaruhi dan memoderasi hubungan antara nilai sukuk, struktur sukuk, dan *coupon rate* terhadap *yield* sukuk.

- c. Penelitian ini di harapkan dapat di sajikan sebagai referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan studi tentang sukuk dan pasar modal syariah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi sukuk di pasar modal.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi emiten dalam mempertahankan *rating* sukuk dan menentukan struktur sukuk yang akan di terbitkan.
- c. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi regulator dalam pengembangan kebijakan terkait pasar sukuk di Indonesia.